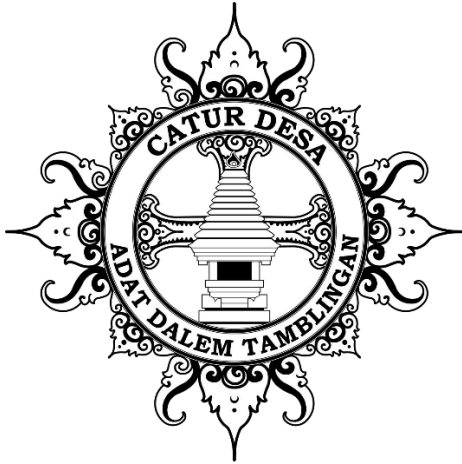


# ADAT DALEM TAMBLINGAN CATUR DESA

PROFIL MASYARAKAT ADAT

---



## NASKAH AKADEMIK

Disusun oleh:

**Masyarakat Adat Dalem Tamblingan Catur Desa, Buleleng – Bali**

**Yayasan Wisnu, Badung – Bali**

**Oktober 2019**

**Adat Dalem Tamblingan Catur Desa**

**Desa Gobleg, Munduk, Gesing – Kecamatan Banjar, dan Desa Umajero – Kecamatan Busungbiu**

**Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali**

Catur Desa Adat Dalem Tamblingan terdiri dari banjar/desa adat/desa dinas Gobleg, Munduk, Gesing, dan Umajero. Keempat desa ini sejak dulu merupakan satu kawasan dalam kesatuan wilayah Adat Dalem Tamblingan, yang pada saat itu hingga kini (dalam konteks adat) berstatus sebagai banjar. Pada masa Pemerintahan Belanda, untuk mempermudah administrasi dan pajak, masing-masing banjar tersebut ditetapkan sebagai desa dinas. Selanjutnya, pada masa Pemerintahan Indonesia, masing-masing banjar/desa dinas tersebut ditetapkan juga menjadi desa adat/pakraman.

Ada tiga prasasti yang menguatkan fakta keberadaan Adat Dalem Tamblingan, yaitu prasasti Ugrasena (922 M), Udayana (tanpa angka tahun, 991 M – 1018 M), dan Suradipa (1119 M). Selanjutnya diperkuat oleh prasasti *No 902 Gobleg Pura Batur C* berangka tahun Saka 1320 (1398 M) pada masa pemerintahan Sri Wijayarajasa. Pada prasasti ini disebutkan bahwa, "... desa-desa kecil yang ada di bawah kekuasaan Desa Tamblingan, yakni Hunusan, Pangi, Kedu, dan Tengah-Mel." Hunusan kemudian dikenal dengan nama Gobleg, Pangi dengan nama Gesing, Kedu menjadi Umajero, dan Tengah-Mel menjadi Munduk.

Hutan di sekitar danau Tamblingan, oleh masyarakat Adat Dalem Tamblingan diberi nama *Alas Merta Jati*, sumber kehidupan yang sesungguhnya. Hutan adalah penangkap air, air dari hutan ini kemudian mengalir ke tanah-tanah pertanian dan perkebunan di bawahnya. Masyarakat atau *krama* Adat Dalem Tamblingan adalah masyarakat yang memuliakan air. Ritual dan keyakinan *krama* Adat Dalem Tamblingan disebut sebagai *piagem gama tirta*. Di dalam kawasan hutan itu pun terdapat pura-pura atau *pelinggih-pelinggih* yang semua saling terkait. Ada 17 pura di dalam kawasan Alas Merta Jati Tamblingan yang di-*sungsung*, disucikan oleh *krama* Adat Dalem Tamblingan.

Kekayaan inilah yang kemudian menjadikan Tamblingan ditetapkan menjadi Hutan Tutupan sebagai Hutan Wisata oleh Pemerintah Belanda pada tahun 1927. Selanjutnya pada tahun 1934 menjadi bagian dari kawasan Cagar Alam Batoekaoe (RTK. 4) yang berfungsi sebagai daerah tangkapan air. Kemudian pada masa Pemerintahan Indonesia, Tamblingan ditetapkan sebagai Taman Wisata Alam berdasarkan Keputusan Menteri Kehutanan No 144/Kpts-II/1996 tanggal 4 April 1996 dengan luas 1.336,5 hektar<sup>1</sup>. Saat ini pengelolaannya berada di bawah Balai KSDA Bali. Dalam Peraturan Gubernur Bali No 77/2014 tentang Rencana Kehutanan Tingkat Provinsi Bali Tahun 2014 – 2034 disebutkan bahwa pengembangan potensi wisata alam juga dapat berupa wisata religi/spiritual dan wisata medis atau wisata kesehatan.

Namun pada kenyataannya, justru setelah kawasan Alas Merta Jati ditetapkan sebagai Taman Wisata Alam, hutan Adat Dalem Tamblingan sebagai sumber kehidupan mengalami degradasi, banyak pohon langka dan pohon besar yang hilang sehingga kepadatan hutan semakin berkurang. Selain itu, status Tamblingan sebagai Taman Wisata Alam menjadikan kawasan ini banyak didatangi orang yang melakukan kegiatan wisata yang bersifat privat dan tidak dapat dikontrol, dan dikhawatirkan secara tradisi dapat mencemari kesucian kawasan Adat Dalem Tamblingan.

---

<sup>1</sup> Berdasarkan Keputusan Kepala Kantor Wilayah Departemen Kehutanan Provinsi Bali No 140/Kwl-5/1997 tanggal 22 Januari 1997, luas TWA Danau Buyan-Tamblingan direvisi menjadi 1.703 hektar, terdiri dari 1.491,16 ha kawasan hutan dan 301,84 ha perairan danau Buyan.

## LEGENDA dan SEJARAH

Sejarah Dalem Tamblingan dikisahkan dalam babad *Hindu Gobed*, babad *Kandan Sang Hyang Merta Jati*, dan lontar *Kutara Kanda Dewa Purana Bangsul* yang secara ringkas telah dituliskan pada tahun 1990-an (tidak diketahui pasti tahun penulisannya) oleh Mangku Nyoman Gunung, dkk dalam *Menelusuri Jati Diri Dalem Tamblingan*. Buku tersebut juga mengacu pada tulisan Drs. Made Geria dalam Seri Penerbitan Faorum Arkeologi ISSN 0854-3232 No I/1992-1993.

Dikisahkan, Sang Hyang Aji Sakti, dengan ketajaman yoga semadinya di Pegunungan Kelasa, India Utara melahirkan putra-putri sebanyak empat orang, yaitu Dewa Bramang, Dewa Mas Ngencorong, Dewa Behem, dan Dewa Ayu Nare Swari. Setelah dewasa ketiga putra Sang Hyang Aji Sakti diutus ke Nusantara, yaitu:

- Dewa Bramang *melinggih* di Solo
- Dewa Mas Ngencorong *melinggih* di Kulangkung/Klungkung
- Dewa Behem *melinggih* di Alas Merta Jati Tamblingan

Alas Merta Jati Tamblingan merupakan pemukiman yang dibangun oleh Dewa Behem sejak abad ke-10 hingga akhir abad ke-14. Dewa Behem dengan para pengiringnya pertama kali tiba di sebuah gua yang ada di Alas Merta Jati, bernama Gua Naga Loka pada abad ke-10. Ketika itu telah ada penduduk asli penghuni Tamblingan, yaitu Pasek Tamblingan, Pasek Panji Landung, dan Pasek Kulisah. Kedatangan Dewa Behem di Alas Merta Jati diterima dengan baik oleh penduduk asli dan hidup berdampingan dengan baik.

Dewa Behem kemudian mohon restu kepada Sang Hyang Naga Gelundung dan Sang Hyang Purwa Bumi untuk membuka Alas Merta Jati sebagai tempat pemukiman dengan sarana *banten*/sesajen. Banten dengan segala kelengkapannya diturunkan ke lubang Gua Naga Loka sebagai kunci pertiwi agar bumi beserta isinya tetap seimbang dan membawa berkah. Sebagai tanda restu dari Sang Pencipta, Dewa Behem mendapatkan *wara nugraha/paica* berupa keris dan *wija ratus* (terdiri dari beras ketan hitam-putih, beras merah-putih, *pindulan*, kelapa yang dihancurkan, kunyit, cekuh, jahe, pala, merica, tabia bun). Selanjutnya kedua *paica* tersebut diagungkan sebagai perlambang pengukuhan/penobatan Dewa Behem sebagai Dalem Tamblingan, dan sejak saat itulah Beliau *kabhiseka*, disebut “Dalem Tamblingan”.

Nama Tamblingan juga terkait dengan kisah penyembuhan Dewa Behem pada masyarakat Merta Jati. Pada suatu ketika, saat *tilem sasih* Kanem penduduk Merta Jati banyak yang jatuh sakit. Dalem Tamblingan kemudian pergi ke sebuah empang di lembah dalam kawasan Alas Merta Jati, mengambil air sebagai sarana pengobatan dengan menggunakan *sangku* (wadah *tirta*, air suci) Sudamala. Air yang telah diambil kemudian disucikan dengan *kesidiandnyanan* (kemampuan pikiran dan kesadaran tingkat tinggi) melalui doa dan *japa mantra*, selanjutnya dipercikkan kepada semua orang yang sakit. Masyarakat Merta Jati pun akhirnya terbebas dari wabah penyakit. Empang tempat air tersebut berasal kemudian dinamakan Tamba Eling, sumber air obat yang dipertajam melalui *kesidiandnyanan*. Hingga kemudian Tamba-Eling menjadi Tamba-Ling, dan akhirnya menjadi Tamblingan.

Dalam perkembangan berikutnya, pada akhir abad ke-14, atas dasar alasan menjaga kesucian air danau sebagai sumber kehidupan yang telah memberikan kesembuhan, Dalem Tamblingan (kemudian menjadi sebutan secara turun-temurun untuk Sang Pemimpin) dan seluruh *krama* Tamblingan rela meninggalkan Alas Merta Jati. Sebagian ada yang kemudian berdiam di Hunusan (saat ini bernama

Desa Gobleg), Tengah-mel (Desa Munduk), dan di Pangi (Desa Gesing). Dari Pangi selanjutnya ada yang pindah ke Umejero. Hal ini diperkuat oleh Prasasti No 902 Gobleg Pura batur C berangka tahun saka 1398 M pada masa pemerintahan Sri Wijaya Rajasa. Keempat desa inilah kemudian disebut Catur Desa Adat Dalem Tamblingan. Dalam konteks Catur Desa Adat Dalem Tamblingan, masing-masing desa, yaitu Gobleg, Munduk, Gesing, dan Umejero berkedudukan sebagai banjar adat.

Kemudian, pada tahun 1980-an, muncul pemukiman liar tidak permanen di seputar Danau Tamblingan. Pemicunya adalah dibentuknya kelompok nelayan oleh Pemerintah Kecamatan Banjar dan Kabupaten Buleleng untuk diikuti Lomba Nelayan Tingkat Kabupaten. Inferioritas masyarakat adat dan superioritas pemerintah menyebabkan pemukiman ini semakin berkembang baik dalam kuantitas maupun kualitas bangunan. Pemukim semakin bertambah dan bangunan semakin berkembang menjadi semi permanen, bahkan permanen.

Pada tahun 2014, ketika pemukim sudah mencapai 65 KK dan bangunan semakin banyak yang permanen, masyarakat Adat Dalem Tamblingan memutuskan bahwa hal tersebut tidak bisa dibiarkan, apalagi diteruskan. Lobi-lobi dengan instansi terkait dilakukan dan pendekatan persuasif kepada pemukim dilakukan. Setelah melewati proses yang cukup panjang dan berliku, akhirnya eksekusi pensterilan kawasan danau Tamblingan dari pemukiman bisa dilaksanakan pada tanggal 25 April 2015. Peristiwa tersebut adalah jejak terkini yang menunjukkan bahwa masyarakat Adat Dalem Tamblingan tetap berkomitmen secara konsisten untuk menjaga kesucian kawasan Danau Tamblingan dan Alas Merta Jati.

## WILAYAH

Setelah meninggalkan Alas Merta Jati, Dalem Tamblingan menetapkan batas wilayah Tamblingan (kuna), berlokasi di wilayah yang termasuk *Nyatur Desa*. Berdasarkan babad Kandan Sang Hyang Merta Jati disebutkan bahwa batas selatan *wewidangan* Adat Dalem Tamblingan tidak hanya sebatas Danau Tamblingan, namun sampai sekitar Danau Buyan II, naik ke puncak Gunung Raung, di sana ada Pura Bukit dengan pelinggih Padma Anglayang. Bagian barat *wewidangan* sampai derah Batu Macepak di Desa Umejero.

Selain itu, batas wilayah Adat Dalem Tamblingan juga sudah tercantum dalam prasasti *Suradipa* berangka tahun 1014 Saka (1092 Masehi) adalah, “Batasnya yang sebelah timur adalah Pardahanan, batasnya sebelah utara adalah Pasrahan Asba *ring* Ratanya, terus naik meninggi dan terus turun sampai di Tanjung, terus Ulun-her, lalu Sri Gampuhan, terus sampai di Bunut-matungked, di Kaliaga terus berbatasan Jurang Selat, di Kedu sampai batas sungai yang di Kunyit, di Hujung-mata, yang berbatasan Baledan-raja. Lalu sampai ke Hara Sungsang di Panyawangan, sampai di Banyu Sungkur, di Tengah-mel terus sampai di Batu Macepak.”

Kemudian, berdasarkan pemetaan spasial wilayah Adat Dalem Tamblingan secara partisipatif yang dilakukan pada bulan Oktober 2019 batasnya adalah sebagai berikut:

“Dimulai dari Candi Bentar Tamblingan – Wanagiri kemudian ke selatan mengikuti alur tebing. Menuju timur hingga sebelah utara Pura Gunung Anyar, kemudian ke selatan dan dilanjutkan ke arah barat hingga dekat lokasi SUTET. Dilanjutkan menyusuri hutan hingga hutan Sampian Lalang Buyan, terus ke selatan sampai tepi Pulan Kuali. Kemudian mengelilingi tepi Pulan Kuali

dan ke arah selatan hingga Hutan Nagaloka, terus ke arah selatan mengikuti lereng melalui Hutan Bukit Pucuk sampai Hutan Gesing.

Lanjut ke arah timur sampai tepat berada di pal perbatasan Hutan Gesing Buleleng dan Tabanan. Kemudian ke arah selatan melewati semak belukar lalu mengikuti jalan setapak di areal hutan, terus hingga melewati jalan berkelok dan menanjak hingga puncak Gunung Sanghyang. Kemudian ke arah selatan melewati semak menuruni lereng Gunung Sanghyang hingga pohon cemara dekat jurang. Terus ke selatan hingga semak tepi jurang, kemudian mengikuti tepi jurang perbatasan Gesing dengan Desa Pujungan di pal perbatasan Gesing/Pujungan/Umejero.

Selanjutnya ke arah barat menyusuri jalan setapak sampai pal besar masuk perkebunan warga dan kebun milik pemerintahan Buleleng, terus menelusuri batas kebun warga Umejero dan warga Pujungan mengikuti pohon temen sampai pal batas wilayah bersebelahan dengan rumah warga dan jalan desa tepatnya di Banjar Cemare. Kemudian masuk perkebunan warga ke arah barat menelusuri pagar pembatas kebun sampai bertemu jalan setapak, masuk ke kebun mengikuti batas kebun sampai Pangkung Yeh Dati. Kemudian ke arah barat mengikuti pinggir Jurang Yeh Dati sampai Pangkung Kandengan tepatnya di Banjar Munduk Gede, terus mengikuti pinggir Pangkung Kandengan ke arah utara perbatasan kebun Bengkel dan Umejero sampai Jalan Umejero Atuh, lalu turun menelusuri kebun Bengkel dan Umejero sampai bertemu jurang. Terus ke barat mengikuti pinggiran jurang, kemudian ke utara masuk perkebunan mengikuti batas kebun dan persawahan tepatnya di Banjar Lebah sampai bertemu jalan rabat beton. Lalu turun mengikuti batas kebun ke arah utara sampai bertemu Sungai Kekeran, lanjut ke arah barat mengikuti Sungai Kekeran, lalu naik masuk kebun mengikuti batas kebun Bengkel dan Umejero sampai titik batas desa dan Jalan Raya Umejero – Bengkel. Kemudian ke timur sampai pohon nangka, lanjut ke utara mengikuti jurang sampai bertemu jalan rabat beton, kemudian ke arah timur menelusuri jalan rabat beton dan masuk ke kebun Bolangan – Umejero, terus ke arah timur mengikuti batas kebun sampai Tukad Yeh Panes. Kemudian ke arah timur dan naik ke arah utara mengikuti batas kebun Gesing - Bolangan sampai bertemu *pangkung*.

Lanjut ke arah utara mengikuti pangkung sampai bertemu jalan setapak yang merupakan batas desa Gesing dan Bolangan. Kemudian mengikuti jalan setapak sampai bertemu dengan batas desa Kayuputih – Gesing tepatnya di Jalan Raya Gesing - Bolangan. Kemudian ke arah utara masuk kembali ke kebun perbatasan Gesing - Bolangan sampai bertemu dengan jalan rabat beton, kemudian ke utara mengikuti jalan sampai Tibuan Sande, terus ke timur mengikuti Tibuan Sande sampai perbatasan Desa Gesing - Munduk - Kayu Putih. Kemudian menyusuri Jalan Raya Sente hingga perbatasan Desa Gobleg - Munduk - Kayu Putih.

Selanjutnya menyusuri jalan setapak sampai di Pura Bedugul Desa Gobleg, dilanjutkan menyusuri jalan setapak Desa Gobleg - Kayu Putih. Selanjutnya menuju area persawahan hingga pal subak Kayu Putih, dilanjutkan menyusuri Kali Kayuputih sampai Jalan Tegallinggah. Lanjut menyusuri sungai Mendaum sampai di jembatan kayu Menagung. Selanjutnya menyusuri Sungai Mendaum sampai *campuhan* (pertemuan antara dua sungai). Kemudian menyusuri Tukad Pedawa hingga plang batas Banjar Lambo. Kemudian menyusuri Pangkung Lambo, dilanjutkan sampai ke pertigaan Lambo. Lanjut ke arah utara menyusuri Jalan Lambo hingga plang batas wilayah Pedawa - Gobleg, dilanjutkan menuruni lahan cengkeh hingga sampai di ujung batas wilayah Desa Gobleg.

Kemudian menyusuri Pangkung Pedawa hingga jalan raya, terus mengikuti jalan raya hingga Pura Luhur Layaloyo Sukajati. Kemudian menyusuri jalan raya Pedawa, dan lanjut batas lahan pribadi yang merupakan pinggiran Jalan Lebah Jaka. Selanjutnya menyusuri hutan lindung Desa Selat hingga plang batas wilayah. Selanjutnya ke arah utara menyusuri pinggiran utara jalan raya sampai plang batas wilayah Pucak Landep. Selanjutnya ke arah timur menyusuri wilayah lahan pribadi hingga perbatasan Alas Banjar - Hutan Lindung Panji Anom. Lanjut ke arah timur menyusuri pagar batas wilayah yang terbuat dari andong hingga Waterfall Villa. Kemudian menuju Jalan Bregong, lanjut menyusuri pinggiran tebing yang memisahkan antara Desa Gobleg - Desa Wanagiri hingga Candi Bentar di perbatasan Desa Gobleg - Desa Wanagiri."

Luas wilayah Catur Desa Adat Dalem Tamblingan secara keseluruhan adalah 7.015,03 hektar yang terdiri dari:

- Areal sawah, perkebunan, dan permukiman desa: 5.702,71 hektar
- Areal hutan Alas Merta Jati: 1.312,32 hektar

Saat ini di dalam kawasan Alas Merta Jati terdapat lahan pribadi, tanah kebun ber-Sertifikat Hak Milik (SHM) seluas 14,97 hektar. Ada banyak versi terkait keberadaan lahan tersebut, namun tidak ada satu pun yang akurat walaupun sudah dirunut secara logis.

(Peta terlampir).

## HUKUM/ATURAN ADAT

Krama Adat Dalem Tamblingan masih memegang teguh hukum/aturan yang diwariskan sejak seribu tahun yang lalu, terutama yang terkait dengan Alas Merta Jati, seperti yang tercatat dalam babad *Kandan Sanghyang Merta Jati* lembar ke-83a, "*Engko pasek Tamblingan, jani jan pejah engko, mai engko nunas Wisnu engko.*" (Kalian pasek Tamblingan, jika kalian mati/sakit, kemarilah untuk memohon air kehidupan).

Dalam pelaksanaan upacara *panca yadnya* (*Dewa Yadnya, Rsi Yadnya, Pitra Yadnya, Manusa Yadnya, Bhuta Yadnya*) harus menggunakan sarana air (*tirta*) dalam setiap prosesnya. Oleh karena itu *krama* Adat Dalem Tamblingan sering disebut sebagai penganut *Wisnu Waisnawa* atau penganut *Piagem Gama Tirta*. Sebagai bentuk nyata pemuliaan air, aktivitas bukan hanya diwujudkan dengan cara memelihara serta merawat air dan sumber-sumbernya, melainkan juga dengan cara merawat dan menjaga hutan Alas Merta Jati.

Perlindungan pada krama Adat Dalem Tamblingan dan Alas Merta Jati ditetapkan dalam:

1. Prasasti *Suradipa* berangka tahun 1014 Saka (1092 Masehi) pada masa pemerintahan Sri Suradipa (1101 – 1119 masehi), *bisama* bagi orang-orang yang berkelakuan jahat terhadap penduduk Tamblingan dan yang ada disekitarnya sangatlah berat:

"Harap kamu dengar kutuk perjanjian ini kepadamu. Apabila ada salah seorang berkelakuan jahat mempermainkan piagam anugrah Paduka Sri Maharaja kepada penduduk Desa Tamblingan sewilayahnya orang brahmana, kesatria, wesia, sudra, grahasta biksu, laki-laki, perempuan, hamba raja, senapati, pendeta Çiwa atau Buda, semogalah dibebani oleh Betara. Bila ia tiada terbunuh, terjanggal di mana ia berada. Putarlah kepalanya, tariklah ususnya, keluarkanlah isi perutnya, tariklah hatinya, makanlah dagingnya, patahkanlah tulangnya.

Habiskan jiwanya. Kalau ia pergi ke ladang supaya disambar petir, diparang raksasa, dimakan oleh harimau, dipatuk ular, diputar oleh Dewa-Dewa Manyum segala kesusahan yang diderita. Wahai kamu sang Pancakusika: Korsika, Garga, Metri, Kurusya, Pretanjala jatuhkanlah ia ke dalam samudra, tenggelamkanlah ke dalam kuala, agar diseret buaya dan tuwiran, dililit ular, agar kembali ke tempat neraka, dipalu oleh Sang Yama-Bala, dipukul oleh Sang Kingkara, tujuh kali ia menjelma supaya supaya sakit sengsara hidupnya. Segala kutuk besar dijumpainya dan segala cacat manusia yang dideritanya, rusak tak seperti manusia biasa, semogalah terjadi”

2. Babad *Hindu Gobed* lembar ke-11 A:

“yang ditugaskan untuk menjaga Alas Mertajati adalah Barak Tegeh Kori, dan yang ditugaskan untuk menjaga danau adalah Pasek Wancing.”

Setelah pindah dari Alas Mertajati ke Hunusan, Tengah-Mel, Pangi, dan ke Umejero pada akhir abad ke-14 selanjutnya penjagaan hutan dan danau diberikan kepada *menega*. Untuk tetap menjaga kesucian hutan dan danau, *menega* tidak diperbolehkan menetap di sana.

Selain yang tertulis, juga ada aturan-aturan yang tidak tertulis yang tetap diyakini dan dilaksanakan secara turun temurun:

1. Upacara *yadnya* Wana Kertih dan Danu Kertih untuk penyucian hutan dan danau setiap dua tahun sekali. Upacara dilakukan ketika upacara/*karya* Pengerakih di pura yang ada di sekitar Danau Tamblingan, bertepatan dengan purnama *sasih* Kapat sesuai *dresta kuna* Adat Dalem Tamblingan.
2. Upacara Mrasista Danu atau penyucian danau. Upacara dilaksanakan jika ada orang yang meninggal atau melahirkan di kawasan Danau Tamblingan, keluarga korban wajib melakukan upacara penyucian danau. Hal ini merupakan salah satu alasan mengapa tidak boleh ada pemukiman di sekitar danau.
3. Sarana transportasi di danau Tamblingan masih tetap memakai pedahu tradisional nonsolar (tidak ada pedahu bermesin) guna mengantisipasi pencemaran.
4. Aturan subak yang melarang pengambilan air di atas (lebih hulu) dari Temuku Aya (pembagian air terbesar yang berada pada bagian paling hulu), untuk ketertiban pendistribusian air.
5. Hanya boleh menggunakan jaring dengan ukuran tertentu, jenis pancing tertentu dan tidak boleh sama sekali menggunakan zat kimia beracun, merupakan aturan yang dibuat oleh *menega* yang bertugas sebagai *Jaga Teleng* untuk menjaga keseimbangan populasi ikan.

## HARTA KEKAYAAN (DUWE DESA)

Harta kekayaan Catur Desa Adat Dalem Tamblingan meliputi lima hal, yaitu sumber daya alam, sumber daya manusia, modal sosial budaya, infrastruktur dan fasilitas umum, serta modal berupa uang.

### Sumber Daya Alam

Wilayah Catur Desa Adat Dalem Tamblingan memiliki sejumlah vegetasi alam yang terdapat di dalam hutan berupa pohon, perdu, semak, bambu, palem, jamur, tanaman rambat, anggrek, dan lumut:

- Pohon:
  - Banyak: taru dapdap sakti, dapdap owong, kayu bunut kwang, kayu bunut biasa, kayu sembung, kayu blantih, kayu batu, kayu bukak, kayu beringin, lateng temesi, kali jehe, daun salam, juwet batu, juwet ampet, kayu selem, kejuang, kayu lemasih, kayu bentimun-adis, kayu ehe baas, kayu ehe dadem, kayu ehe besar, kayu laya ombo, kayu keyeh yeh, kayu kesotan busung, kayu bulu buah, kayu udu manik, kayu udu taluh, kayu blibu jati, kayu blibu tanah, kayu pali, kayu kedukduk, kayu gintungan, kayu kemeniran, kayu delima gunung, kayu taalan,

kayu cemara geseng, kayu cemara pandak, kayu lempeni, kayu ganci-ganci, kayu jambu hutan, kayu sambuk, kayu gempuna, kayu suren, lateng kidang, lateng temesi, lateng ngiyu, lateng kau, paku lemputu, lenggung (putih, merah – bahan pedahu), kayu besar (murbei), bunut, kresek, beringin, kaya sampat-sambat, sentul, tehup, sukun, wani, boni, cermai, singapur, kayu jelema, dewandaru, kayu kemkem, kepundung, kaliasem, besiah, kayu bayur

- Langka: kayu swa, kayu cepaka kepelan, klerek, jeruk bali
- Punah: kayu pradah, kayu tingkih
- Perdu: ketket, gunggung, gunggung bukit, sia-sia, tuung kokak, sembung loloh, sembung bangke, sembung cemara, sembung rambat, daun kembang kuning, don bugbug, don tunjang langit, daun pelindo, kecubung, mahkota dewa, jarak
- Semak: lateng siap, lateng siatan, lateng kenyer, paku delungdung, paku ingka, paku nyali, paku lindung, pandan berduri, pupung, glagah, padang rowana, lalang, kapulaga, lempuyak, don piduh, daun anti lengis, daun anti kihkihan, paku kedis, paku jukut, kasa-kasa, kesisir, dengencel, tegil kiu, purna jiwa, tebu (ireng, tiing, sala)
- Bambu: petung, kuning, selem, sudamala, tali, buluh, petung manis, tamblang, suwat, tabah, ampel kuning, tutul
- Palem: pinang, peji, uduh, aren
- Jamur:
  - Bisa dikonsumsi: jamur kuping bikul, jamur sikep, jamur pali, jamur bintang, jamur blubuh, jamur tapis, jamur kapas/cendol, jamur gajih (putih, merah)
  - Tidak bisa dikonsumsi: jamur andus, jamur kayu, jamur pajeng, jamur lading
- Tanaman rambat (bun): bun antawali, pancasona, cukah, sungsang dwi, celeceh/julit, bantang sore, tulak, prikit, bun ketket, markisa, kangkang yuyu, penyalin, kecemcem, base-base, pelung, samblung, paye medi, pepe, sambung nyawa, banah, ate, sabrang, tulang siap, bun subia, kunal, pelung, kemurugan
- Anggrek: anggrek tanah, kedis, lutung, bintang, ikut lutung (bercabang, lurus)
- Lumut: jenggot resi (kering, basah), lumut pohon

Aneka tanaman yang ada di areal perkebunan dan pertanian:

- Tanaman komoditi: kopi, cengkeh, kayu manis, coklat, pisang, alpokat, nangka, durian, jeruk, jambu jamaica, mangga (arum manis), manggis, salak, langsung, ceroring, pepaya, kelapa, aren (tuak dan gula), pala, merica, terong belanda, waluh, buah krim, srikaya, kejimas, mahoni, jabon, sengon, akasia, gempinis
- Umbi: singkong, ubi jalar, suweg, keladi (tabah, togog, biasa, kebo), sekapa,
- Bumbu: kunyit, jahe, lengkuas, bangle, sere, bongkot
- Pertanian: padi sawah, sayur (wortel, sawi, kol, seledri, mentimun, tomat, cabe kerinyil/rawit, cabe besar, bayam, buncis, kacang panjang, kacang kara, kacang merah, kacang jongkok, jagung, paprika, selada (merah, hijau), pare, blueberry, stroberi, belimbing wuluh
- Bunga: pecah seribu, gumitir, pacar galuh, kembang kertas, cempaka (putih, kuning), kenanga, kamboja, mawar, melati, carnation, telang, rajatangi, wijaya kusuma, sedap malam
- Lainnya (tanaman upacara): kelor, sirih, peji, uduh, teratai, mejauman, prijata

Jenis satwa yang ada antara lain:

- Burung: jolok, tengkek, kepiu, pleci, cinglar, kemeniran, boger, guak tukad, punglor, cucuk jenggot, cucuk keteklik, cucuk briuk, boki/bunglor, ayam utan/sintu, jolok kerung, kenyt-kenyt, srigunting



ekor panjang hitam, panahan hijau, sri ngutngut, sugem, bulok, kepasilan, jeling, nuri hijau, kedadik, sikep/elang, bulusan kotak, bulusan biasa, burung hantu, ketegik hijau, ketegik biasa/burik, walet, puuh, kudkud tanah, kerkuak, belekok angin, kokokan, sesapi batang, sesapi biasa, serindit, ketegik keta, tegtegan jalan, curik dan cilalongan (punah), belatuk (jara, bawang), goak tukad, kerkoak, tengkek

- Kaki empat: kidang, landak, bebeluk, kera/monyet, lutung, semal, pidik, lubak, rase, trenggiling, mahmah, macan kumbang, dangap-dangap, bunglon/baluan, bikul, toko, cekcek, klesih putih, babi hutan dan ijah (punah)
- Hewan melata (ular): ular sabuk, ooh, kobra, hijau, tanah, piton (lipi lemputu), jali, batik, bunglon
- Ikan: nyalian buluh, nyalian pudev, mujair/tawes, kaper, lele telaga, lele jumbo, lele bali, jair merah, nila hitam, kotale, lindung, kakul, nyalian timah
- Lainnya: kupu-kupu, capung

### Sumber Daya Manusia

Jumlah masyarakat Catur Desa pada tahun 2019 adalah sebagai berikut:

- Jumlah kepala keluarga: 6.378 KK
- Jumlah penduduk: 21.100 orang, terdiri dari 10.329 perempuan dan 10.771 laki-laki

Tabel 1. Jumlah Kepala Keluarga per Desa

Desa	Jumlah KK
Gobleg	2.092
Munduk	2.041
Gesing	1.182
Umajero	1.063
<b>Total</b>	<b>6.378</b>

Tabel 2. Jumlah Penduduk berdasarkan Jenis Kelamin per Desa

Desa	Perempuan	Laki-laki	Jumlah Penduduk
Gobleg	3.536	3.567	7.103
Munduk	3.248	3.549	6.797
Gesing	1.767	1.838	3.605
Umajero	1.778	1.817	3.595
<b>Total</b>	<b>10.329</b>	<b>10.771</b>	<b>21.100</b>

Jumlah di atas adalah jumlah keluarga dan penduduk secara keseluruhan yang tercatat dalam data kependudukan desa dinas, tidak mengkhusus pada *krama* Adat Dalem Tamblingan. Secara umum mata pencaharian warga Catur Desa adalah petani, terutama petani perkebunan. Selain itu ada juga yang berprofesi sebagai wiraswasta, pedagang, pegawai swasta, dan pegawai negeri.

## Modal Sosial Budaya

Masyarakat Catur Desa Adat Dalem Tamblingan adalah penganut *Piagem Gama Tirta* yang memuliakan air. *Dresta*, pelaksanaan ritual masyarakat Catur Desa Adat Dalem Tamblingan memiliki keunikan, berbeda dengan desa lain di Bali. Rangkaian panjang upacara atau *lilitan karya* masyarakat Adat Dalem Tamblingan mempunyai dua tujuan utama, yaitu membersihkan alam dan manusia dari hal-hal buruk, serta berbagi kesejahteraan kepada sesama. Melalui *karya* yang dilakukan ini diharapkan keseimbangan dan kelestarian kosmos akan terjaga. *Yadnya* atau upacara berdasarkan *pesasihan* yang telah dilaksanakan secara turun temurun adalah:

- Tilem *sasih* Kasa (Juli): *pujawali* Karya Dalu, untuk pembersihan pertiwi. *Dalu* artinya gelap atau malam. Langkah pertama yang dilakukan adalah membersihkan atau menyucikan ibu pertiwi. Ritual besar pun dilakukan bertempat di tiga mata air di perbatasan Desa Munduk - Gesing atau Tukad Cangkep.
- Purnama *sasih* Karo (15 hari setelah Karya Dalu): *pujawali* Bongkol Karya, untuk menguatkan dan membersihkan *pertiwi sapta petala*. Setelah pertiwi dibersihkan, dasar bumi atau *sapta petala* juga harus dibersihkan agar bisa memasang pondasi kesejahteraan. Ritual dilaksanakan di mata air besar Luahan Agung Mendaum di perbatasan Desa Munduk - Gobleg.
- Purnama *sasih* Katiga: upacara Pengeresik di setiap pura *raganta* (*merajan* keluarga). Penyucian harus dilaksanakan di setiap keluarga. *Raganta* berarti masing-masing keluarga atau pribadi. Pribadi-pribadi, pekarangan, kebun, termasuk *prayangan*-nya harus disucikan.
- Purnama *sasih* Kapat: *ngaturang pengeresik* di semua pura Adat Dalem Tamblingan. Penyucian dilanjutkan ke bagian hulu atau kepala, yaitu di seputaran Danau Tamblingan dan Alas Merta Jati. Selain untuk penyucian kawasan, ritual ini sekaligus juga memohon kesejahteraan kepada Sang Pemilik Semesta yang nantinya akan disebarkan ke segala penjuru, yaitu air sebagai sumber kehidupan.
- Tilem *sasih* Kapat: *pujawali* Madyaning Karya, dilanjutkan *melasti* ke Segara Agung – Pura Labuan Aji, untuk membersihkan, menguatkan, dan menyuburkan permukaan bumi dengan segala isinya. Segala kekotoran ketika melakukan penyucian dilarung ke laut. Ida Btara Pengulu yang direpresentasikan dalam bentuk pusaka-pusaka di-*iring*-kan oleh *krama* Adat Dalem Tamblingan *memargi* untuk melarung semua kekotoran sekaligus menyebarkan kesejahteraan. Semua masyarakat di desa yang dilewati dalam perjalanan memberikan suguhan makanan dan minuman kepada semua *pengiring* Ida Btara Pengulu, sekaligus menghaturkan bakti kepada Ida Btara Pengulu. Setelah tiga hari di Pura Labuan Aji, lewat tengah malam, Ida Btara Pengulu kembali di-*iring*-kan menuju Gobleg dengan rute yang berbeda agar kesejahteraan menyebar lebih luas.
- Purnama *sasih* Kalima: *pujawali* Pengayu-ayu sebagai puncak *pujawali* bertujuan untuk *ngenteg linggih jagat* dan *ngenteg linggih kamertan*. Merupakan ritual pamungkas. *Kamertan* atau kesejahteraan harus dikukuhkan dan dikuatkan, agar bisa bertahan lama dan selalu jauh dari kegelapan.
- Tilem *sasih* Kanem: upacara Nangluk Merana atau penolak bala, memohon agar dijauhkan dari hal-hal negatif, seperti penyakit, hama, dan bencana.
- *Sasih* Kapitu dan Kawulu: diberikan kesempatan pada umat untuk melaksanakan upacara *pitra yadnya* yang ditujukan untuk para leluhur dan upacara kematian.
- *Sasih* Kasanga: upacara Penyanggra Ulu, Madya dan Sor, dilanjutkan dengan *pujawali* di Pura Dalem. Merupakan prosesi upacara hulu ke hilir, untuk menyeimbangkan wilayah atas, tengah, dan bawah *secara sekala niskala*. Dimulai dari Pura Pemulungan Agung (hulu), lalu ke Bencingah Agung (*mangkalan/madya*), dan ke Pempatan Agung (*sor/hilir*), ditutup dengan upacara di Pura Dalem Madura Sakti pada Tilem *sasih* Kesanga.

- *Sasih* Kadasa: upacara Penglukat Bumi. Merupakan upacara pembersihan *buana agung* (semesta) dan *buana alit* (tubuh manusia) melalui *penglukatan*, ritual pembersihan dengan sarana air.

Kekhususan upacara lainnya adalah:

1. *Sanggah kemulan* atau *turut lumbung* dari pohon *dadap tis* untuk *pelinggih* Ida Batara Kemulan Sakti atau Sang Hyang Guru. Bangunan suci dengan ruang/*rong* satu di *sanggah/merajan* bertiang empat dari kayu *dadap tis* menggunakan atap ijuk, tidak boleh digantikan oleh beton atau material yang lain.
2. *Mendak taulan* di Pura Tirta Mengening di Danau Tamblingan. Pada saat upacara puncak *Dewa yadnya*, seperti *ngenteg linggih* di pura umum yang ada di *wewidangan* Adat Dalem Tamblingan atau di pura *raganta (sanggah)* harus *mendak taulan* di Pura Tirta Mengening yang ada di Danau Tamblingan. *Taulan* atau batu tersebut selanjutnya ditempatkan di setiap *pelinggih* sebagai bangunan suci.
3. Pelaksanaan *peyadnyan* menghindari Pepelan (Pasah). Dalam *toreh* disebutkan bahwa untuk pelaksanaan upacara *yadnya* menghindari Pepelan (Pasah) dan mencari hari baik/*dina Sudama*.
4. Dalam pelaksanaan *panca yadnya* menurut *dresta* Adat Dalem Tamblingan harus *nunas tirta* di Pura Siwa. Hanya Pengerajeg Dalem Tamblingan dan atau keluarganya yang boleh *nuhur tirta* di Pura Siwa.

Krama Adat Dalem Tamblingan juga memiliki kesenian sakral atau yang dipersembahkan pada saat *karya*, yaitu:

1. Tari sakral: Rejah Dewa, Pendet, Baris Gede
2. Gamelan: Gong Gede, Gong Semar Pegulingan, Kembang Kirang
3. Seni suara: Kekawin, Kidung

Kesenian lainnya yang pernah dimiliki Krama Adat Dalem Tamblingan adalah Gandrung yang konon berasal dari Jawa, namun saat ini kesenian tersebut telah punah. Gamelan yang digunakan sebagai musik pengiring adalah *sebetang* atau bilah besi. Hingga saat ini *kempul* dan bilah besi pemukulnya masih tersimpan dengan baik.

## Pura dan Fasilitas Umum

Ada 33 pura inti dalam wilayah Catur Desa Adat Dalem Tamblingan yang terbagi dalam *luhuring capah*, *madyaning capah*, dan *soring capah*. Pura-pura yang berada dalam *luhuring capah* terletak dalam areal Alas Merta Jati – hutan Tamblingan. Pura-pura dalam *madyaning capah* adalah pura yang tersebar dalam wilayah Catur Desa (di luar hutan Tamblingan). Ada satu pura yang terletak di luar wilayah Catur Desa, termasuk dalam *soring capah*. Selain itu juga ada kategori pura pecalang agung dan pepatih yang terletak di dalam kawasan hutan. Sehingga ada 17 pura dan satu *bebaturan* yang ada di dalam kawasan Alas Merta Jati.

Pura-pura dalam kawasan Catur Desa Adat Dalem Tamblingan:

### A. *Luhuring Capah*

1. Pura Guna Anyar (Duur Sari)
2. Pura Tajun
3. Pura Telaga Aya
4. Pura Hulun Danu (Sang Hyang Kangin)
5. Pura Bukit (Gunung Raun)

6. Pura Nagaloka
7. Pura Pengukusan
8. Pura Pengukiran
9. Pura Endek
10. Pura Embang
11. Pura Dalaem Tamblingan
12. Pura Tirta Mangening
13. Pura Gubug
14. Pura Sang Hyang Kauh
15. Pura Bale Timbang

*B. Madyaning Capah*

1. Pura Batumadeg
2. Pura Siwa Muka Bulakan
3. Pura Batur
4. Pura Merajan Agung
5. Pura Penyenengan
6. Pura Batu Mancer
7. Pura Tanggulangit
8. Pura Subak Abian
9. Pura Pemulungan Alit Kangin
10. Pura Siwa Muka Suwukan
11. Pura Pemulungan Agung
12. Pura Belambangan
13. Pura Ularan
14. Pura Taman
15. Pura Dalem (Madura Sakti)
16. Pura Pemulungan Alit Kauh
17. Pura Bedugul ( Ulun Suwi / Sila Wanen)

*C. Soring Capah*

1. Pura Segara Labuhan Aji

*D. Pecalang Agung*

1. Pecalang Agung Kori Agung Kangin / Pekemitan Kangin
2. Pecalang Agung Kori Agung Kauh

*E. Papatih*

1. Bebaturan Batu Lembang

Fasilitas sosial lainnya adalah *setra*/kuburan, yaitu:

- Setra Alit – Gobleg
- Setra Gede – Gobleg
- Setra Prebali – Gobleg
- Setra Munduk
- Setra Gesing

Fasilitas umum di wilayah Catur Desa:

1. Desa Gobleg

Kantor Desa Gobleg

Arena Desa Gobleg

Arena Asah Gobleg

Kantor Kelian Banjar Tengah

Puskesmas Asah Gobleg

Sekolah:

- SD 1 Gobleg
- SD 2 Gobleg
- SD 3 Gobleg
- SD 4 Gobleg
- SD 5 dan SMP1 Atap
- SD 6 Gobleg Bawah
- SD 6 Gobleg Atas

Balai pertemuan:

- Balai Banjar Dinas Undusan
- Bale Banjar Jembong
- Bale Tempek Silemadeg
- Bale Tempek Bina Karya
- Bale Tempek Merta Wisuda
- Bale Tempek Tunas Muda Lapang Kelod
- Bale Tempek Mekarsari
- Bale Tempek Dharma Sari
- Bale Tempek Karya Susila
- Bale Tempek Swadarma
- Bale Tempek Widya Merta
- Bale Tempek Merta Yadnya
- Balai Subak Jembong
- Balai Dharma Sawitra
- Balai Darma Kanti

2. Desa Munduk

Kantor Perbekel Munduk

Gedung Serbaguna Desa Munduk

Puskesmas Pembantu Desa Munduk

Posyandu (Kantor Kelian Banjar Dinas)

Sekolah:

- TK Kumara Stana
- SD N 1 Munduk
- SD N 2 Munduk
- SD N 3 Munduk
- SD N 4 Munduk
- SD N 5 Munduk
- SD N 6 Munduk

Balai pertemuan:

- Bale Banjar Petaluh
- Balai Banjar Dinas Bulakan
- Balai Banjar Dinas Dusun Tamblingan/Balai Subak Abian Wija Sari
- Balai Tempek Suka Duka B.D. Tamblingan, Munduk
- Bale Tempek Satya Karya
- Bale Subak Abian Palasari Bd Beji

Pasar Munduk

### 3. Desa Gesing

Kantor Desa Gesing

Arena Desa Gesing

Poskesdes Gesing

Sekolah:

- TK Widya Kumara
- SD N 1 Gesing
- SD N 2 Gesing
- SD N 3 Gesing
- SD N 5 Gesing
- SMP Satu Atap 3 Banjar

Balai pertemuan:

- Wantilan Desa Gesing
- Balai Banjar Gesing
- Bale Tempek Lingkungan 6/Subak Kering

LPD Desa Pakraman Gesing

### 4. Desa Umejero:

Kantor Desa Umejero

Arena Desa Umejero

Puskesmas Pembantu Desa Umejero

Sekolah:

- TK Bina Kumara
- SD N 1 Umejero
- SD N 2 Umejero
- SD N 3 Umejero
- SMP Dharma Sastra Umejero

Balai pertemuan:

- Balai Banjar Cemara Desa Umejero
- Balai Banjar Lebah
- Balai Banjar Waru
- Balai Kul-Kul
- Balai Kelompok 3 Desa Umejero
- Balai Suka Duka Dirgayusa Banjar Cemara
- Balai Suka Duka Banjar Dauh Pangkung

Perusahaan Air Kemasan Toyaning

## KELEMBAGAAN (SISTEM PEMERINTAHAN ADAT)

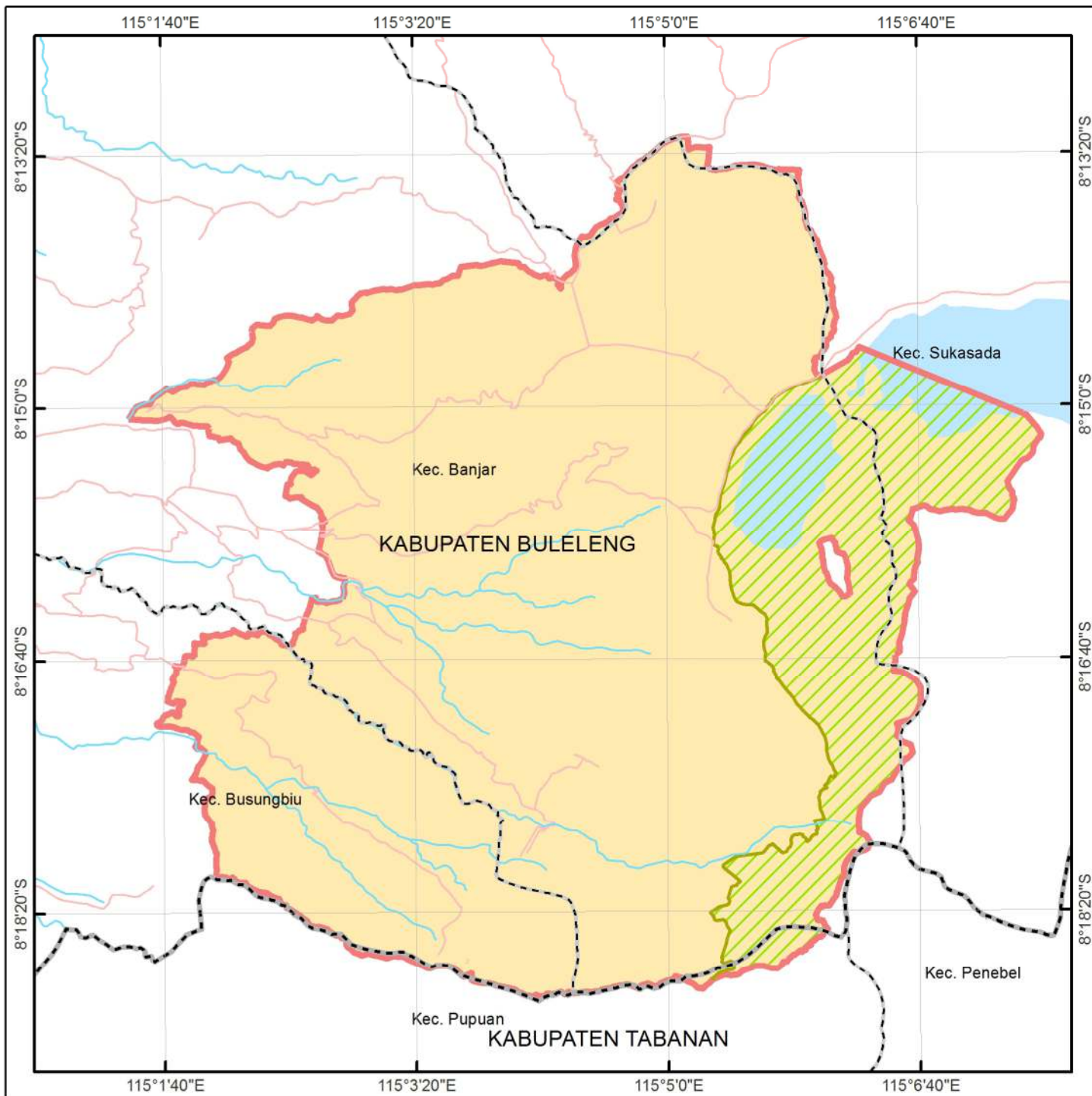
Sebagai suatu organisasi, Adat Dalem Tamblingan mempunyai struktur organisasi *dresta kuna*, yaitu:

1. Pengerajeg (Ngurah Mancawarna)
2. Ngurah Bendesa
3. Ngurah Pengenter
4. Ngurah Pacek
5. Mangku Agung
6. Ngurah Pengengeng
7. Ngurah Kubayan
8. Ngurah Penyarikan
9. Pengabih Linggih Kiwa Tengen: Agung Belayu dan Barak Tegeh Kori

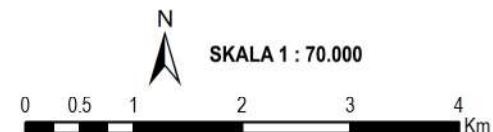
*Krama* Adat Dalem Tamblingan juga memiliki jabatan khusus sebagai pelaksana upacara, yaitu:

1. Petugas *pemuput (penyiratan)*
  - Penyiratan Guru Sakti dari turunan Ida Dalem
  - Penyiratan Tiga sakti dari turunan Pengenter
  - Penyiratan Sanding dari turunan Pasek wancing
  - Penyiratan Sasa dari turunan Barak Tegeh Kori
  - Penyiratan Susul dari turunan Wong Hindu Kepetet
  - Permas
  - Mangku Sayang dari turunan Pasek Wancing
2. Pembantu petugas upacara
  - Kelian Banjara Adat
  - Kelian Subak Bangket
  - Kelian Subak Tegal
  - Petinggi
  - Perbekel
  - Deha Teruna Tekor (Juru Sungguh Duwe)
  - Seka Kelenting Turunan
  - Menega (Jaga Teleng dan Jaga Wana)

*Menega* mempunyai tugas khusus menjaga hutan (*jaga wana*) dan menjaga danau (*jaga teleng*), terdiri dari orang-orang yang ditentukan berdasarkan keturunan dan tetap melaksanakan tugasnya hingga saat ini.



# **PETA BATAS WILAYAH ADAT DALEM TAMBLINGAN CATUR DESA KECAMATAN BANJAR DAN BUSUNG BIU KABUPATEN BULELENG**



## **Keterangan**

- Sungai
- Jalan
- Danau
- Area Wilayah Adat Dalem Tamblingan
- Area Hutan Adat Dalem Tamblingan (Alas Merta Jati)
- Batas Kecamatan
- Batas Kabupaten

## **Sumber**

- Batas Wilayah Adat, Hasil Pemetaan Partisipatif, dengan pengukuran lapangan menggunakan GPS Handheld, akurasi  $\pm 3$  meter, tahun 2019.
- Sungai, jalan, danau, batas kecamatan dan kabupaten, data RBI skala 1 : 25.000, Badan Informasi Geospasial, 2019



Catatan : Luas Wilayah Adat Dalem Tamblingan kurang lebih 7015 Hektar  
Luas Hutan Adat Dalem Tamblingan kurang lebih 1312 Hektar

Disahkan Oleh:

Mengetahui

I Gusti Agung Ngurah Pradnyan  
Pengraja Adat Dalem Tamblingan

Putu Agus Suradnyana, ST  
Bupati Kabupaten Buleleng





# PETA BATAS WILAYAH ADAT DALEM TAMBLINGAN CATUR DESA KECAMATAN BANJAR DAN BUSUNG BIU KABUPATEN BULELENG



SKALA 1:70.000



PETUNJUK LETAK PETA



DIAGRAM LOKASI



Proyeksi: Transverse Mercator  
Sistem Grid: Grid Geografis dan Grid Universal Transverse Mercator  
Datum Horizontal: WGS 1984 - Zone 50 S

DIBUAT DAN DICETAK OLEH:



## KETERANGAN

### TITIK BATAS

Titik Koordinat

### HASIL SURVEI LAPANGAN

Batas Wilayah Adat Dalem Tamblingan

Batas Wilayah Hutan

Area Hutan Adat Dalem Tamblingan  
(Akan Menda Jaki)

### PENGUNTAHAN LAHAN

Pemukiman

Bangunan Komersial Lainnya

Jalan

Sawah

Kebun Cempur

Tanah Terbuka

Sungai

Daftar Titik-Titik Survei Batas Catur Desa Adat Tamblingan			
No	Titik Koordinat	Titik Koordinat	Titik Koordinat
1	101° 10' 00" Bujur	8° 10' 00" Lintang	101° 10' 00" Bujur
2	101° 10' 00" Bujur	8° 10' 00" Lintang	101° 10' 00" Bujur
3	101° 10' 00" Bujur	8° 10' 00" Lintang	101° 10' 00" Bujur
4	101° 10' 00" Bujur	8° 10' 00" Lintang	101° 10' 00" Bujur
5	101° 10' 00" Bujur	8° 10' 00" Lintang	101° 10' 00" Bujur
6	101° 10' 00" Bujur	8° 10' 00" Lintang	101° 10' 00" Bujur
7	101° 10' 00" Bujur	8° 10' 00" Lintang	101° 10' 00" Bujur
8	101° 10' 00" Bujur	8° 10' 00" Lintang	101° 10' 00" Bujur
9	101° 10' 00" Bujur	8° 10' 00" Lintang	101° 10' 00" Bujur
10	101° 10' 00" Bujur	8° 10' 00" Lintang	101° 10' 00" Bujur
11	101° 10' 00" Bujur	8° 10' 00" Lintang	101° 10' 00" Bujur
12	101° 10' 00" Bujur	8° 10' 00" Lintang	101° 10' 00" Bujur
13	101° 10' 00" Bujur	8° 10' 00" Lintang	101° 10' 00" Bujur
14	101° 10' 00" Bujur	8° 10' 00" Lintang	101° 10' 00" Bujur
15	101° 10' 00" Bujur	8° 10' 00" Lintang	101° 10' 00" Bujur
16	101° 10' 00" Bujur	8° 10' 00" Lintang	101° 10' 00" Bujur
17	101° 10' 00" Bujur	8° 10' 00" Lintang	101° 10' 00" Bujur
18	101° 10' 00" Bujur	8° 10' 00" Lintang	101° 10' 00" Bujur
19	101° 10' 00" Bujur	8° 10' 00" Lintang	101° 10' 00" Bujur
20	101° 10' 00" Bujur	8° 10' 00" Lintang	101° 10' 00" Bujur
21	101° 10' 00" Bujur	8° 10' 00" Lintang	101° 10' 00" Bujur
22	101° 10' 00" Bujur	8° 10' 00" Lintang	101° 10' 00" Bujur
23	101° 10' 00" Bujur	8° 10' 00" Lintang	101° 10' 00" Bujur
24	101° 10' 00" Bujur	8° 10' 00" Lintang	101° 10' 00" Bujur
25	101° 10' 00" Bujur	8° 10' 00" Lintang	101° 10' 00" Bujur
26	101° 10' 00" Bujur	8° 10' 00" Lintang	101° 10' 00" Bujur
27	101° 10' 00" Bujur	8° 10' 00" Lintang	101° 10' 00" Bujur
28	101° 10' 00" Bujur	8° 10' 00" Lintang	101° 10' 00" Bujur
29	101° 10' 00" Bujur	8° 10' 00" Lintang	101° 10' 00" Bujur
30	101° 10' 00" Bujur	8° 10' 00" Lintang	101° 10' 00" Bujur
31	101° 10' 00" Bujur	8° 10' 00" Lintang	101° 10' 00" Bujur
32	101° 10' 00" Bujur	8° 10' 00" Lintang	101° 10' 00" Bujur
33	101° 10' 00" Bujur	8° 10' 00" Lintang	101° 10' 00" Bujur
34	101° 10' 00" Bujur	8° 10' 00" Lintang	101° 10' 00" Bujur
35	101° 10' 00" Bujur	8° 10' 00" Lintang	101° 10' 00" Bujur
36	101° 10' 00" Bujur	8° 10' 00" Lintang	101° 10' 00" Bujur
37	101° 10' 00" Bujur	8° 10' 00" Lintang	101° 10' 00" Bujur
38	101° 10' 00" Bujur	8° 10' 00" Lintang	101° 10' 00" Bujur
39	101° 10' 00" Bujur	8° 10' 00" Lintang	101° 10' 00" Bujur
40	101° 10' 00" Bujur	8° 10' 00" Lintang	101° 10' 00" Bujur
41	101° 10' 00" Bujur	8° 10' 00" Lintang	101° 10' 00" Bujur
42	101° 10' 00" Bujur	8° 10' 00" Lintang	101° 10' 00" Bujur
43	101° 10' 00" Bujur	8° 10' 00" Lintang	101° 10' 00" Bujur
44	101° 10' 00" Bujur	8° 10' 00" Lintang	101° 10' 00" Bujur
45	101° 10' 00" Bujur	8° 10' 00" Lintang	101° 10' 00" Bujur
46	101° 10' 00" Bujur	8° 10' 00" Lintang	101° 10' 00" Bujur
47	101° 10' 00" Bujur	8° 10' 00" Lintang	101° 10' 00" Bujur
48	101° 10' 00" Bujur	8° 10' 00" Lintang	101° 10' 00" Bujur
49	101° 10' 00" Bujur	8° 10' 00" Lintang	101° 10' 00" Bujur
50	101° 10' 00" Bujur	8° 10' 00" Lintang	101° 10' 00" Bujur

Sumber Data dan Riset Peta: Pemetaan Batas Desa Adat (Peta Desa) - Survei Lapangan tahun 2018, Pengukuran Lapangan menggunakan GPS-kontrol, Skala = 1:70.000 tahun 2018, Citra Satelit Google Earth

Dibuat dan diterbitkan oleh: Kementan Adat Dalem Tamblingan, Yayasan Wina, dan DQ44 (Dedikasi Orasi Mekanisme Indonesia) Peta ini dibuat sebagai peta batas wilayah Catur Desa Adat Dalem Tamblingan yang dibuat secara partisipatif oleh Kementan Adat Dalem Tamblingan, Yayasan Wina, dan DQ44 (Dedikasi Orasi Mekanisme Indonesia) dengan dukungan DQ44-Indonesia

Disahkan Oleh:

Mengetahui

I Gusti Agung Ngurah Pradnyan  
Pengraja Adat Dalem Tamblingan

Putu Agus Suradnyana, ST  
Bupati Kabupaten Buleleng